

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (2023), remaja memiliki populasi yang lebih besar dibandingkan dengan populasi kelompok usia lainnya, jumlah penduduk di dunia sekitar 7,2 miliar orang, lebih dari 3 miliar orang berusia di bawah 25 tahun dan 1,2 miliar penduduk tersebut merupakan remaja yang berusia 10-19 tahun atau setara dengan 18% dari populasi penduduk di dunia. Badan Pusat Statistik Nasional (2023) mencatat jumlah remaja di Indonesia dengan rentang usia 10-19 tahun sebanyak 44,25 juta jiwa. Remaja di Sumatera Barat berjumlah 970.993 orang (BPS Sumbar, 2023). Remaja di Kota Padang berjumlah 144.048 orang (BPS Kota Padang, 2023). Data diatas menunjukkan bahwa jumlah remaja yang tergolong tinggi di Indonesia dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Masa remaja adalah masa peralihan yaitu dari tahap perkembangan anak-anak menuju tahap perkembangan dewasa, yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosional, sosial dan berkembangnya kematangan mental. Masa remaja adalah tahap individu mencari jati diri dengan meningkatkan rasa ingin tau dan keinginan mencoba hal baru (Agustin et al., 2022).

Secara sosial remaja mampu menjalin hubungan baik dengan teman sebaya atau orang lain, adapun remaja yang mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan teman sebayanya akan cenderung mengikuti perilaku teman-temannya seperti, memunculkan perilaku kenakalan dalam melanggar peraturan disekolah yaitu, bolos sekolah, merokok, datang terlambat, dan lain sebagainya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya perasaan takut dikatakan tidak mengikuti zaman, ditolak dalam pertemanan (Prasiwi & Laksmiwati, 2022)

Remaja pada tahap ini emosionalnya masih terbilang tidak stabil, remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik akan mampu untuk menyampaikan pendapat yang dirasa secara lebih sopan dan menghormati pendapat orang lain serta memiliki sikap toleransi, dan menjalankan norma-norma yang ada disekitarnya sehingga remaja tidak melanggar norma tersebut dapat dikatakan bahwa kematangan emosi dalam dirinya sudah terbentuk dengan baik, sehingga remaja yang memiliki kematangan emosi mampu untuk berperilaku asertif (Putri et.al, 2023).

Asertif didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengekspresikan keyakinan, keinginan, atau perasaan dengan carapercaya diri dan menghormati orang lain (Erickson & Noonan, 2024). Asertivitas di dalam diri remaja berperan meningkatkan kualitas kehidupan sosial yang dimiliki oleh remaja, mengasah kemampuan personal dan kemampuan komunikasi efektif remaja dengan lingkungan sekitar, serta mengurangi konflik yang terjadi pada interaksi yang dilakukan oleh remaja dengan sebayanya.

Sehingga dapat membantu remaja dalam membangun hubungan sosial yang berkualitas dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang efektif. (Parmaksız, 2019)

Individu yang memiliki perilaku asertif biasanya memiliki ciri-ciri diantaranya dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, dapat menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya, dapat mempertahankan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain, mempunyai pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain serta bertanggung jawab (Annastasya dkk, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2022) menunjukkan sebanyak 87,07 % siswa belum mampu berperilaku asertif. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah & Rosalina (2019) menunjukkan bahwa sebanyak 58,1%, individu yang belum mampu berperilaku asertif.

Penyebab seseorang tidak mampu berperilaku asertif menurut Hill (2020) yaitu individu merasakan terjebak di dalam situasi yang tidak diinginkan dirinya dan merasa tidak bahagia, individu merasa tidak berdaya dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah yang menyebabkan individu menghindari konflik karena ketakutan akan dibenci dan merasa takut menghadapi sebuah permasalahan serta konsekuensi yang akan diterima oleh dirinya, serta individu menjadi mudah untuk mengucapkan iya sedangkan pemikiran dan perasaan menentang hal tersebut dan dapat menimbulkan rasa marah pada dirinya.

Asertif pada remaja muncul karena adanya penghargaan diri yang positif (*self-esteem*) terhadap dirinya yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu sangat berharga dan apa yang diharapkan oleh remaja dapat dipenuhi dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya (Nabilah & Rosalina, 2019). Penelitian Aryanto et al. (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif karena pengaruh harga diri sangat kuat terhadap perilaku asertif siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin rendah juga perilaku asertif yang dimilikinya. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah & Rozali (2018) dimana diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh harga diri terhadap asertivitas pada remaja ada faktor lain yang lebih kuat dalam mempengaruhi asertivitas adalah pengaruh teman sebaya.

Setiap orang memiliki tingkat perilaku asertif yang berbeda-beda dalam menyikapi suatu kondisi. Banyak faktor yang menjadi penyebab seseorang kurang cakap dalam mengekspresikan diri secara asertif antara lain jenis kelamin, harga diri (*Self-esteem*), kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, dan situasi tertentu di lingkungan sekitar. Ketidakmampuan remaja berperilaku asertif tersebut berhubungan dengan bagaimana mereka menilai diri mereka, apakah mereka menerima atau tidak menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri mereka (*Self Esteem*) (Husna et al., 2022).

Harga Diri (*self-esteem*) muncul dari penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain yang diterima individu. Menurut Coopersmith (dalam Nabilah & Rosalina, 2019) Harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Gambaran harga diri remaja menurut hasil penelitian Nabilah & Rosalina (2019) menunjukkan sebanyak 45,7 % siswa yang memiliki harga diri negative (rendah) dan sebanyak 54,3% siswa yang memiliki harga diri positif (tinggi) dan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryanto dkk (2021) menunjukkan sebanyak 10 siswa (6%) siswa yang memiliki harga diri yang sangat tinggi, sebagian besar lagi siswa memiliki harga diri rendah sebanyak 71 siswa (39%) dan sangat rendah yaitu, sebanyak siswa 15 siswa (8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Oleh karena itu perlunya intervensi untuk meningkatkan harga diri siswa, agar mencapai harga diri yang optimal.

Harga diri tinggi disebabkan oleh keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya mampu berarti dan berharga. Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah karena individu tidak memahami dan menerima dirinya, sehingga muncul perasaan negatif terhadap diri sendiri, selain itu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah dukungan empiris. Faktor

empiris yang mempengaruhi harga diri adalah usia, ras, etnis, pubertas, berat badan dan gender (jenis kelamin) (Aryanto, 2021).

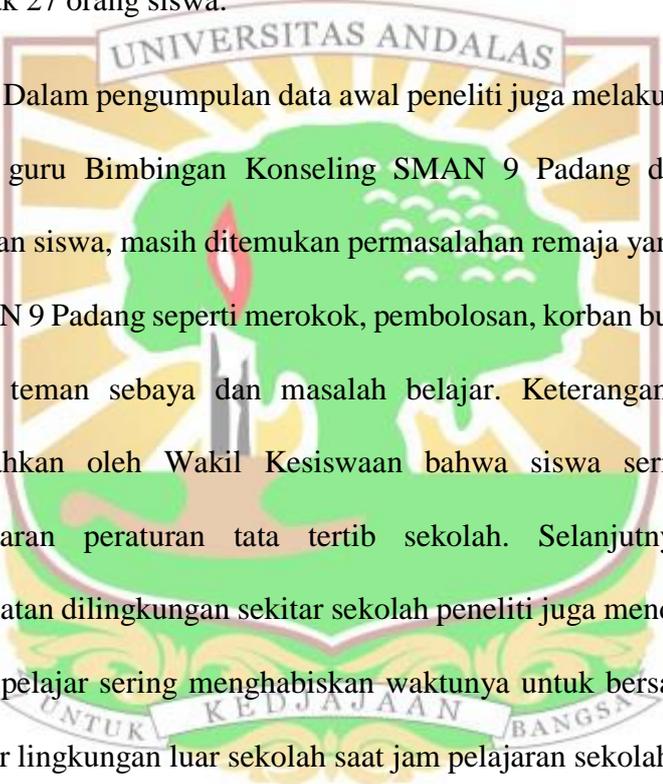
Seseorang yang memiliki harga diri positif akan bertingkah laku asertif dalam pergaulannya, karena percaya diri untuk mengkomunikasikan pendapat, ide dan kebutuhannya secara jujur dan apa adanya sesuai dengan apa yang diinginkan, dirasakan, dipikirkan tanpa rasa takut ditolak oleh orang lain. Sebaliknya remaja yang memiliki harga diri negative (rendah) adalah remaja yang sulit mengendalikan emosinya sehingga mudah tersinggung, tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya, sulit menerima kekurangan diri, merasa tidak berharga, memandang diri lemah dan pesimis dan tidak percaya diri sehingga akan sulit mengekspresikan perasaannya dengan jujur dan terbuka, takut tidak diterima pendapatnya, takut dikritik, takut ditolak dan sulit berperilaku asertif. (Oktariani, 2020).

Akibat dari kemampuan perilaku asertif yang rendah pada remaja akan berdampak pada emosi dan kesehatan mentalnya contohnya remaja tidak dapat mengatakan “tidak” bila diajak orang lain, bersikap tertutup dan pasif (Wijayanti, 2022). Selain itu individu biasanya juga cemas dalam situasi sosial, mempunyai harga diri yang cenderung rendah serta akan berdampak pada hubungan sosial remaja yang tidak baik dengan lingkungan, terutama lingkungan sekolah yang akan terjadinya berbagai bentuk permasalahan remaja dan penurunan dalam prestasi akademik.

Salah satu bentuk permasalahan remaja di lingkungan sekolah yang sangat memprihatinkan saat sekarang ini yakni bullying dan penyalahgunaan narkoba. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan menjadi korban bullying di sekolah akibat ketidakmampuan remaja berperilaku asertif. Menurut Institusi Nasional Penyalahgunaan Narkoba (NIDA) pada tahun 2023 di Amerika Serikat ditemukan dengan persentase 10,9 % siswa kelas delapan, 19,8 % siswa kelas 10 dan 31,2 % siswa kelas 12 melaporkan penggunaan zat terlarang (Miech et al., 2023) . Di Indonesia Berdasarkan survey yang dilakukan BNN bersama BRIN tahun 2023, angka prevalensi di Indonesia mengalami penurunan dari 1,95 % tahun 2021 menjadi 1,73 % tahun 2023. prevalensi 1,73 artinya dari 10.000 orang penduduk Indonesia usia 15-64 tahun terdapat 173 orang terpapar narkoba dalam kurun 12 bulan terakhir atau setara dengan 3,33 juta jiwa. Sedangkan menurut BNN Provinsi Sumatera Barat mencatat bahwa BNNP Sumatera Barat memperoleh indeks ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan Narkoba sebesar 51,19 (Kategori Tinggi) artinya, kemampuan remaja di Sumatera Barat untuk mengendalikan diri, menghindari dan menolak segala bentuk penyalahgunaan Narkoba tinggi (BNN Sumbar, 2024)

Menurut data Dinas Pendidikan Sumatera Barat, SMAN 9 Padang merupakan sekolah penggerak angkatan pertama pada tahun 2021 sampai

dengan tahun 2023. Pada 2 tahun terakhir SMAN 9 Padang mengalami penurunan nilai prestasi akademik yang disebabkan karena rendahnya nilai akademik siswa sehingga sekolah penetapan nilai KKTP/KKM yaitu sebesar 60 sedangkan sekolah penerak lainnya memiliki KKTP/KKM lebih tinggi yaitu sebesar 80. Sehingga salah satu penyebab siswa lulusan yang diterima melalui jalur SNBP pada tahun ajaran 2022/2023 yaitu hanya sebanyak 27 orang siswa.



Dalam pengumpulan data awal peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMAN 9 Padang dan hasil daftar kehadiran siswa, masih ditemukan permasalahan remaja yang sering terjadi di SMAN 9 Padang seperti merokok, pembolosan, korban bullying, masalah dengan teman sebaya dan masalah belajar. Keterangan tersebut juga ditambahkan oleh Wakil Kesiswaan bahwa siswa sering melakukan pelanggaran peraturan tata tertib sekolah. Selanjutnya, dari hasil pengamatan di lingkungan sekitar sekolah peneliti juga mendapatkan bahwa terlihat pelajar sering menghabiskan waktunya untuk bersantai di warung disekitar lingkungan luar sekolah saat jam pelajaran sekolah berlangsung.

Fenomena tidak asertif di SMAN 9 Padang dapat terlihat dengan banyaknya kasus bolos sekolah pada siswa yang tidak asertif terhadap ajakan temannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu gustina, selaku Wakil kesiswaan SMAN 9 Padang menyatakan bahwa pada operasi gabungan Satpol PP ditemukan 4 orang siswa tertangkap berkeliaraan saat proses belajar mengajar berlangsung. Hasil dari kasus tersebut menemukan

beberapa penyebab siswa yang bolos seperti tidak suka terhadap guru, bosan dengan mata pelajaran dan sikap tidak asertif siswa karena tidak berani menolak ajakan teman (Satpol PP Padang, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 orang siswa SMAN 9 Padang, 6 dari 10 remaja menunjukkan belum menerapkan perilaku asertif yaitu dimana 3 orang siswa mengatakan takut menyampaikan pendapat dalam diskusi karena takut tidak diterima oleh orang lain, 1 orang siswa mengatakan cenderung mengikuti apa yang orang lain inginkan dibandingkan menyatakan pemikirannya sendiri, 1 orang siswa mengatakan sulit terbuka terhadap orang lain tentang apa yang ia rasakan, 1 orang siswa mengatakan sulit mengontrol emosinya. Dilihat dari aspek harga diri didapatkan hasil 6 dari 10 siswa dimana 1 orang siswa mengatakan tidak mampu mengontrol emosinya dan merasa kesepian, 1 orang siswa mengatakan minder dengan diri sendiri, 2 orang siswa mengatakan tidak percaya diri dengan dengan kemampuannya, 2 orang siswa mengatakan ketika mengambil keputusan suka ragu-ragu.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Harga diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja Di SMA Negeri 9 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah “apakah ada hubungan harga diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMA Negeri 9 Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMA Negeri 9 Padang.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Diketuainya distribusi frekuensi harga diri pada remaja di SMA Negeri 9 Padang.
- b) Diketuainya distribusi frekuensi perilaku asertif pada remaja di SMA Negeri 9 Padang.
- c) Diketuainya hubungan harga diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMA Negeri 9 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instusi Pendidikan Keperawatan

Memberikan sumbangan ilmiah bagi mahasiswa dan institusi pendidikan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dan dapat menjadi bahan diskusi serta masukan sebagai referensi konseptual pada materi perkuliahan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan edukasi tentang kesehatan mental dan pentingnya harga diri dengan edukasi ini dapat membantu remaja memahami harga diri rendah dan cara mengatasinya, serta memastikan bahwa remaja memiliki akses ke layanan konseling jika mereka menghadapi masalah serius dengan harga diri dan mengarahkan remaja untuk mendapatkan dukungan dari psikolog jika diperlukan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan peneliti selanjutnya diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif dan harga diri, serta mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk peningkatannya.

